

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan sumber nutrisi yang paling optimal. ASI berfungsi sebagai imunisasi awal untuk bayi baru lahir dan melindungi bayi dari berbagai penyakit (Ara et al, 2024). Pentingnya menyusui yang optimal perlu digarisbawahi untuk mencegah kematian lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun. Namun demikian, sejumlah besar bayi dan anak-anak tidak menerima praktik pemberian ASI yang optimal (WHO, 2021). Pemberian ASI terkadang terdapat beberapa masalah yang dapat menyebabkan ASI yang harus didapatkan bayi dari ibunya akan mengalami hambatan bahkan ada kalanya bayi tidak mendapatkan sama sekali ASI dari ibunya, padahal bayi mempunyai hak penuh terhadap ASI tersebut (Indrayani dan Setiyani, 2023). Salah satu penyebab hambatan dalam pemberian ASI eksklusif adalah terjadinya masalah-masalah menyusui terutama masalah pada payudara (Septiani dan sumiyati, 2022).

Masalah menyusui telah menjadi topik penting bagi negara-negara berkembang karena konsekuensinya yang signifikan, tidak hanya untuk peningkatan kesehatan anak, tetapi juga untuk kesejahteraan ibu. Namun demikian, masih banyak ibu post partum yang mengalami permasalahan laktasi dan beragam komplikasi payudara yang disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI dan cara menyusui yang tepat, cara perawatan, sumber daya yang tidak memadai, dan faktor lainnya. Sehingga hal ini menyebabkan berkurangnya prevalensi menyusui yang berdampak pada kesehatan ibu dan anak (Di x, Ge x dan Wang D, 2024). Masalah yang biasanya terjadi berupa manajemen laktasi yang belum tepat, sehingga menyebabkan berbagai komplikasi seperti bendungan asi, puting susu lecet sampai mastitis. Sehingga diperlukannya upaya manajemen laktasi sebagai salah satu langkah dalam pencegahan berbagai komplikasi payudara dan pelaksanaan menyusui dengan maksimal (Zakiah, 2023).

Prevalensi global menyusui eksklusif pada tahun 2022 hanya 44% bayi berusia 0-6 bulan yang hanya diberikan ASI di seluruh dunia (WHO, 2022).

Prevalensi global menyusui eksklusif pada tahun 2022 hanya 44% bayi berusia 0-6 bulan yang hanya diberikan ASI di seluruh dunia (WHO, 2022). United Nations International (UNICEF) mengindikasikan bahwa terdapat sekitar 17.230.142 ibu secara global yang menghadapi tantangan terkait menyusui. Populasi ini terdiri dari 56,4% mengalami permasalahan menyusui, 21,12% mengalami pembengkakan payudara, 15% mengalami Bendungan ASI, dan 7,5% mengalami mastitis (Amaliah et al., 2023). Sehingga hal ini menyebabkan pencapaian pemberian ASI di dunia belum memenuhi target pemberian ASI (WHO, 2022).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2022, prevalensi ibu pascapersalinan yang melakukan praktik menyusui mencapai 17,3%, sedangkan proporsi ibu yang tidak menyusui bayinya adalah 20,7%. Selain itu, persentase ibu yang berhenti menyusui sebelum periode yang ditentukan adalah 62%. Di antara data ini, statistik paling signifikan berkaitan dengan ibu pascapersalinan yang berhenti menyusui sebelum periode menyusui selesai dikarenakan mengalami permasalahan menyusui seperti puting susu lecet, bendungan ASI, mastitis dan lainnya (Amaliah et al, 2023).

Pada tahun 2022, tingkat ASI eksklusif di Indonesia hanya 67,96%, turun dari angka tahun sebelumnya sebesar 69,7%, sehingga menunjukkan perhatian khusus untuk meningkatkan intervensi dalam rangka peningkatan ASI eksklusif di Indonesia (WHO, 2022). Pada tahun 2024, persentase ASI eksklusif mencapai total 68% pada tahun 2023. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan ASI eksklusif (WHO, 2024). Penelitian telah menunjukkan bahwa hanya 27% neonatus yang diberikan ASI dalam satu jam pertama setelah kelahiran (SKI, 2023).

Secara regional di Provinsi Lampung, sebesar 76,20 % bayi di Provinsi Lampung yang telah diberikan ASI eksklusif. Pengurangan yang diamati sebesar 0,56 persen pada tahun 2023 memerlukan perhatian dari pihak berwenang terkait. Sehingga diperlukan upaya lebih lanjut agar tidak menyebabkan penurunan lebih lanjut (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka tersebut juga belum berhasil dalam mencapai target ASI eksklusif 2024 yaitu sebesar 80%. Pemerintah telah

menargetkan pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih belum tercapai hingga saat ini (Utami et al, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 dijelaskan bahwa masih terdapat berbagai puskesmas yang mengalami ketertinggalan atau belum mencapai target. Salah satu puskesmas yang belum mencapai target yaitu Puskesmas Karang Anyar, dengan angka ASI eksklusif hanya sebesar 69,2% dan berada pada urutan ke 4 terbawah dari 28 Puskesmas di Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga masih diperlukan berbagai inovasi dan tindakan lebih lanjut dalam peningkatan angka ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indriyani dan Setiyani (2023). Bendungan ASI banyak disebabkan karena cara menyusui, perawatan payudara, frekuensi menyusui, dan durasi menyusui yang tidak tepat. Dampak yang dapat terjadi jika permasalahan Bendungan ASI tidak ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi bagi ibu dan menghambat proses pemenuhan nutrisi pada bayi. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka membantu menurunkan angka komplikasi payudara dalam skala nasional maupun regional.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai hubungan atau pengaruh dari penerapan frekuensi menyusui dan durasi menyusui yang benar dengan kejadian bendungan ASI. Namun, belum terdapat penelitian terkait yang melakukan penelitian dengan variabel frekuensi menyusui, durasi menyusui dan perlekatan menyusui secara bersamaan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar diperoleh data ibu nifas pada bulan agustus terdapat 51 ibu nifas dan terdapat 26 ibu nifas (50,9 %) yang mengalami bendungan ASI. Berdasarkan data dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Frekuensi Menyusui, Durasi Menyusui dan Perlekatan Menyusui Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan Bendungan ASI yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah Frekuensi Menyusui, Durasi Menyusui dan Perlekatan Menyusui memiliki hubungan dengan kejadian Bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar, Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Frekuensi Menyusui, Durasi Menyusui, Perlekatan Menyusui dengan Bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya Persentase Ibu Nifas yang mengalami Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Diketuahuinya Distribusi Frekuensi Menyusui yang dilakukan pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Diketuahuinya Distribusi Frekuensi Durasi Menyusui yang dilakukan pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Diketuahuinya Distribusi Frekuensi Perlekatan Menyusui yang dilakukan pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.
- e. Diketuahuinya hubungan Frekuensi Menyusui dengan Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.
- f. Diketuahuinya hubungan Durasi Menyusui dengan Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.
- g. Diketuahuinya hubungan Perlekatan Menyusui dengan Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mahasiswa kebidanan dalam melakukan manajemen laktasi berupa penerapan frekuensi, durasi dan perlekatan menyusui yang benar. Sehingga para mahasiswa dapat memberikan edukasi kepada para ibu agar terhindar dari berbagai permasalahan menyusui dan dapat mencapai keberhasilan menyusui.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penunjang dalam pemberian edukasi kepada para ibu menyusui agar dapat menerapkan cara menyusui yang benar. Sehingga para ibu nifas dapat terhindar dari berbagai permasalahan payudara.

b. Bagi Puskesmas Karang Anyar

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui persentase ibu nifas yang mengalami bendungan ASI. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam perencanaan dan evaluasi layanan kesehatan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak.

c. Bagi Instansi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam peningkatan ilmu pengetahuan tentang kebidanan, khususnya pengetahuan laktasi.

d. Bagi Peneliti Selanjunya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penunjang literatur dan peningkatan pengetahuan beserta wawasan, khususnya terkait program laktasi.

E. Ruang Lingkup

Bidang keilmuan pada penelitian ini terdapat pada bidang Maternitas khususnya pada manajemen laktasi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan jenis penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Frekuensi menyusui, Durasi menyusui dan Perlekatan menyusui dengan kejadian Bendungan ASI pada ibu nifas. Subjek penelitian ini adalah Ibu Nifas pada bulan Desember - Februari tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan dan Objek penelitian ini adalah Frekuensi, Durasi, Perlekatan Menyusui dan Bendungan ASI pada ibu nifas di bulan Desember - Februari tahun 2025. Lokasi penelitian ini yaitu di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar, Kabupaten Lampung Selatan. Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember - Februari tahun 2025.